

Mengembangkan Metode dan Praktik Pengajaran Tafsir: Pengaruh dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter

Sakhila Nur Ramadhani, Cindy Adelia, Randa Saputra

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: sakhilanurr@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 12-06-2024

Received : 12-06-2024

Revised : 20-01-2025

Accepted : 20-01-2025

Keywords

Character Education

Morals

Methods

Kata kunci

Pendidikan Karakter

Moralitas

Metode

ABSTRACT

Character education is an educational process that aims to shape a person's personality to understand noble character values in the form of attitudes and behavior in everyday life. Character education not only teaches students between wrong and right, but also instills habits (habituation) regarding good things so that students can understand, be able to feel and want to do them. In this way, character education carries the same mission as moral education, character education or moral education. The main aim of character education is to improve the quality and achievement of character formation or noble morals of students. The research method used in this research uses qualitative methods through literature study. The conclusion of this article is to find out the influence and contribution to character education in the practical method of teaching interpretation and then to know the basics of the Al-Qur'an regarding Character Education.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memahami nilai-nilai karakter yang luhur dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan peserta didik antara yang salah dan yang benar, tetapi juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan (habitulasi) berkenaan dengan hal-hal yang baik agar peserta didik dapat memahami, mampu merasakan dan mau melakukannya. Dengan begitu, pendidikan karakter mengemban misi yang sama dengan pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas dan tercapainya pembentukan karakter atau akhlak yang luhur pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Kesimpulan dari artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan kontribusi pendidikan karakter dalam metode praktik mengajar tafsir kemudian mengetahui dasar-dasar Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Di era yang global ini tuntutan adanya SDM yang berkualitas serta berwawasan luas bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga mesti didasari dengan akhlak karimah, sehingga mampu mengendalikan diri dari sebuah pengaruh budaya yang serba membolehkan tanpa melihat baikdan buruknya. Krisis yang sedang melanda Indonesia diindikasi bukan hanya dari segi dimensi material, akan tetapi juga telah memasuki lingkup moral agama. Hal tersebut dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.

Jika diamati kenyataan hidup umat Islam di masa kini, maka tidak sedikit diantaranya yang memiliki kepribadian buruk. Banyak umat islam yang selalu menunaikan ibadah tetapi masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan dilarang agama. Bahkan dalam kehidupan social mereka bersikap ala liberalis. apabila sikap tersebut semakin membudaya, maka akan berdampak negatif untuk anak-anak yang berada dalam proses pembinaan moral. Karena anak-anak lebh banyak mengamati pada suasana lingkungan disekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Dengan begitu, perlunya Pendidikan karakter agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur.

Dalam Islam penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Keteladanan beliau menjadi acuan bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Agar dapat mewujudkan generasi Qur'ani yang dicontohkan Rasulullah harus diusahakan secara teratur serta berkelanjutan baik melalui Pendidikan informal (keluarga), Pendidikan formal atau melalui Pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari sebuah pembiasaan dan Pendidikan dalam keluarga seperti menanamkan Pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi "Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka".

Pendidikan diyakini mempunyai kekuatan untuk menentukan kinerja dan produktivitas seseorang. dengan pendidikan, seseorang dapat menghasilkan karya-karya cemerlang sepanjang hidupnya. Selain itu, pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang, dan dari sudut pandang manusia, orang yang berpendidikan akan mencapai derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu, Allah SWT mengistimewakan orang-orang yang mempunyai ilmu, sebagaimana firmanNya dalam Q.S Mujadallah:11, yaitu

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بَرِّفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadallah:11).

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitis artinya data-data yang telah dikumpulkan disimpulkan secara apa adanya untuk kemudian dianalisis. Selain itu, penelitian kualitatif ini melibatkan analisis kontekstual dan tekstual. Sumber utama penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan judul artikel.

Hasil dan pembahasan

Pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat imbuhan menjadi kata “mendidik” artinya memelihara dan memberi Latihan. Selain itu Pendidikan juga menjadi suatu proses perubahan sikap serta cara berperilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan Latihan. Sedangkan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term al-tarbiyah, al-ta’dib, dan al-ta’lim, dari istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek Pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Untuk term al-ta’dib, al-ta’lim jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Pendidikan menjadi faktor penting, strategis dan determinative bagi masyarakat. Maju-mundurnya kualitas peradaban suatu bangsa tergantung pada bagaimana kualitas Pendidikan tersebut diselenggarakan. Dapat diamati bahwa Pendidikan merupakan alat paling efektif bagi perubahan serta pencapaian kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3). Sebagaimana yang terkandung dalam al- Qur'an. Manusia merupakan makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan yaitu karakter baik dan buruk. Allah SWT berfirman:

(8). فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,

(9). قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّاهَا

sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

(10). وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Menurut Hamka Pendidikan mempunyai dua ruang dimensi. Pertama, terkait pengembangan pemahaman mengenai kehidupan yang konkret dalam konteks dirinya sesame

manusia maupun alam semesta. Kedua, yang menjadikan Pendidikan sebagai sebuah jembatandalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta. Dalam hal tersebut dinyatakan bahwa tujuan adanya Pendidikan ialah mengenal serta mencari ridha Allah SWT, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.

Menurut Hamka Pendidikan mempunyai dua ruang dimensi. Pertama, terkait pengembangan pemahaman mengenai kehidupan yang konkret dalam konteks dirinya sesame manusia maupun alam semesta. Kedua, yang menjadikan Pendidikan sebagai sebuah jembatandalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta. Dalam hal tersebut dinyatakan bahwa tujuan adanya Pendidikan ialah mengenal serta mencari ridha Allah SWT, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.

Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani (*eharassein*) artinya mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan dan dalam bahasa Inggris (*character*) juga mempunyai makna yang sama. Sedangkan menurut bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang sadar untuk menjadikan karakter seseorang menjadi baik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan Ryan dan Bohlin berpendapat bahwa, pendidikan karakter merupakan bentuk usaha dalam rangka membimbing, dan mengarahkan karakter manusia menuju standar-standar baku, yang mana standar tersebut memuat sebuah unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa Pendidikan karakter yaitu sebuah usaha untuk mendidik seseorang agar memiliki nilai-nilai karakter serta dapat langsung mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Inti dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang yang menunjukkan untuk bertindak secara moral. Kepribadian adalah objektifikasi yang tepat terhadap sifat-sifat manusia, baik diketahui maupun tidak. Dilihat secara komprehensif, ternyata karakter dan moralitas tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa dipikirkan lebih lanjut karena sudah mendarah daging dalam pikiran, atau dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai suatu kebiasaan Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah moral dalam visi Islam. sedangkan Aksara dalam bahasa Arab artinya *khuluq*, *Sajjyyah*, *thab'u* yang dalam bahasa Indonesia artinya akhlak (budi pekerti).

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji. Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat. Adapun ciri-ciri dari sebuah Karakter yaitu

Mempunyai empati atau kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman yang di dapat dari luar, secara konsisten mampu mengelola emosi, memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab social dan menerima tanpa pamrih, melakukan suatu Tindakan yang benar meskipun nantinya tidak ada orang lain yang melihat, mempunyai kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar serta mengembangkan standar pribadi yang tepat juga berperilaku yang konsisten dengan standar. Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar
2. Secara konsisten mampu mengelola emosi
3. Memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih
4. Melakukan Tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat
5. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan
6. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma agama dan kemanusiaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, ataupun makhluk sosial.

Pendidikan karakter sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization), yakni: pertama, Learning to Know atau belajar untuk mengetahui. Kedua, Learning to Do atau belajar bekerja. Ketiga, Learning to be atau belajar untuk menjadi diri sendiri. Keempat, Learning to Live together atau belajar hidup bersama.

Identitas pendidikan karakter secara sosial memiliki hubungan untuk mengembangkan kesadaran individu yang begitu mendalam. Peserta didik khususnya dibimbing untuk memiliki kesadaran menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan sesamanya melalui tingkah laku yang baik, berfikir positif kepada orang lain, memiliki rasa empati, suka menolong dan bertanggung jawab, dan menghargai berbagai macam pendapat. Semua sifat seperti ini akan membantu peserta didik untuk hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang dialaminya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas pengelolaan belajar dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik. Jamal mengemukakan bahwa tujuan pendidikan

karakter ini tidak hanya terlaksananya pendidikan di sekolah saja, namun juga tercapainya Pendidikan, guna menggiring akhlak mulia peserta didik secara utuh dan terpadu, dengan suksesnya pendidikan karakter. Dijelaskannya, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dengan metode seimbang. Sementara itu, Menurut Zubaidi, pendidikan karakter memiliki arah dan tujuan yang sama dengan pendidikan moral, yaitu pendidikan sebagai sarana untuk membawa perubahan yang mendasar, karena pendidikan karakter mentransformasikan individu hingga ke akar-akarnya.

Sedangkan menurut Socrates mengemukakan tujuan yang paling dasar dari sebuah Pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW, menegaskan jika misi utamanya dalam mendidik manusia yaitu untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang berkemampuan akademik tinggi, bertakwa, berakhlak mulia, rasa tanggung jawab, berkepribadian matang, dan berkemampuan sosial tinggi. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat menjadi manusia sempurna (insan kamil) dan mengangkat harkat serta martabat bangsa.

Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dikutip dari Jamal Ma'mur dasar hukum ditetapkannya pembinaan Pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar 1945
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Peremendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
6. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar Kompetensi Kelulusan

Prinsip dalam Pendidikan Karakter

1. Mengenalkan nilai-nilai moral sebagai tokoh utama atau pokok karakter
2. Mengenalkan budi pekerti dalam arti seluas-luasnya
3. Melakukan pendekatan azintensif, proaktif dan efektif kepada peserta didik dengan memasukkan pikiran, perasaan dan tindakan secara utuh
4. Membangun karakter, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter

Banyak sekali faktor yang mempengaruhinya tetapi para ahli menggolongkannya dalam dua bagian yaitu **Faktor Internal**, berasal dari dalam diri orang itu sendiri, atau juga faktor genetik (bawaan). Faktor tersebut telah ada sejak lahir dimana telah menurun dari orangtuanya. Hal yang mempengaruhi faktor internal yaitu ins ting, adat atau kebiasaan,

kehendak/kemauan, suara batin(hati) dan keturunan, faktor kedua yaitu faktor **Eksternal** yang berasal dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara terpadu didalam pembelajaran dilakukan dengan nilai-nilai, memfasilitasi akan memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas. Penerapan Pendidikan karakter dapat membentuk karakter sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Adapun nilai karakter yang diharapkan diantaranya:

1. Jujur, jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, Tindakan dan pekerjaan yang dilakukan
2. Kerja sama, kerja sama merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan
3. Tanggung jawab, perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa
4. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan Upaya sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an

Secara garis besar, ruang lingkup karakter dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah SWT dan karakter terhadap makhluk Allah SWT. Karakter terhadap Allah SWT adalah sikap dan perilaku seorang hamba dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan langsung dengan Allah (hablun minallah). Sedangkan karakter terhadap makhluk-Nya (selain Allah) dibagi lagi menjadi beberapa bagian.

1. Karakter pada Allah dan Rasulallah

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan tentang akhlak kepada Allah dan akhlak kepada Rasulallah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulallah. Mencintai Allah dan Rasul-Nya harus berada diurutan pertama. Sebagai umat Islam yang berakhlak mulia sudah seharusnya mentaati perintah Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad

SAW. Jadi, kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah.

2. Karakter Pada Keluarga

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab, pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah.

3. Karakter Pada Tetangga

Terhadap tetangga, seorang muslim harus membina hubungan baik tanpa harus melihat perbedaan agama, etnis, dan bahasa, Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Al-Imam Al-Qurthubi di dalam Al-Jami'li ahkam Al-Qur'an (5/183) misalnya berkata : —Adapun tetangga, maka Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk memeliharanya, menunaikan haknya, dan berpesan untuk memelihara tanggungannya di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Bukankah kamu melihat Allah Ta'ala menguatkan penyebutan tetangga setelah dua orang ibu bapak dan karib kerabat.

4. Karakter Pada Lingkungan

Seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitarnya, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar. Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan Allah SWT.

Pendidikan Karakter Dalam Penafsiran Al-Ibriz

Menurut bahasa (etimologis), kata karakter berasal dari bahasa latin Kharakter, kharassaein, dan kharax. Dalam bahasa inggris character. Adapun dalam bahasa Indonesia kata character ini mengalami perubahan Menjadi karakter. Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang Berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan Perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata karma, budaya Dan adat istiadat. Karakter dibangun berdasarkan penghayatan terhadap Nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terhadap nilai-nilai Universal Islam seperti toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), gotong Royong (ta'awun), kejujuran (amanah) dan lainnya. Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu Kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan Bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita Dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat Diandalkan untuk

merspon situasi dalam cara yang secara moral baik. Oleh Karena itu, pendidikan karakter jauh lebih kompleks daripada mengajar Matematika atau membaca. Pendidikan karakter adalah perkara besar.

Ini masalah bangsa yang Serious. Bukan urusan Kementerian Pendidikan semata. Presiden, menteri, Anggota DPR, dan para pejabat lainnya harus memberi teladan. Jangan Minta rakyat hidup sederhana, hemat BBM, tapi rakyat dan anak didik Dengan jelas melihat para pejabat sama sekali tidak hidup sederhana dan Mobil-mobil mereka yang dibiayai oleh rakyat adalah mobil impor dan Sama sekali tidak hemat. Pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari Sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan Dan Kementerian Agama.

Dari atas sampai ke bawah, dan sebaliknya. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sring melihat berbagai Paradox. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang taqwa; Berkhutbah bahwa yang paling mulia diantara kamu adalah yang taqwa. Tapi faktanya, saat menikahkan anaknya, yang diberi hak istimewa dan Dipandang mulia adalah pejabat dan yang berharta. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang Yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang Diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, Bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan Norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada Orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter Masyarakat dan karakter bangsa. Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi Juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, Kebajikan tidak sekedar berdampak pada diri sendiri tapi juga berdampak Pada kehidupan sosial yang berada di sekitarnya. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang Mengembangkan karakter yang mulia (goodcharacter) dari peserta didik Dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan Pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama Manusia/maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada Pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar Dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan Kebiasaan tentang yang baik, sehingga anak menjadi paham, mampu Merasakan dan mau melakukan yang baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya Memanusiakan manusia secara alami. Anak didik sebaiknya dibimbing Sesuai kodrat alamnya, pendidikan hanya sekedar memfasilitasi Perkembangan bakat anak didik sesuai dengan kodrat dan kultur yang ada. Pada pendidikan Barat (Kononial) hanya dilandasi pada perintah, Hukuman, dan ketertiban. Akibatnya anak didik terasing dari kehidupan Sosial budaya bangsanya. Kemudian, terbentuklah kepribadian yang hanya Mementingkan sikap intelektualistis, materialistis, dan ketergantungan Ekonomi, serta berorientasi menjadi pegawai (negeri). Dalam kamus besar bahasa

Indonesia, karakter didefinisikan sebagai Tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan Seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan Sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Di dalam Kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau Dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya Mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative.

Pengembangan metode dan praktik pengajaran Tafsir mengalami banyak evolusi seiring waktu, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. adapun beberapa perkembangan penting dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter: Pengembangan Metode dan Praktik Pengajaran Tafsir Klasik hingga Kontemporer: Metode pengajaran Tafsir pada awalnya bersifat tradisional, dengan penekanan pada hafalan dan penguraian teks. Ulama klasik seperti Al-Tabari dan Ibn Kathir mengembangkan metode Tafsir bi al-Ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat) dan Tafsir bi al-Ra'y (tafsir berdasarkan penalaran). Kini, metode ini diperkaya dengan pendekatan kontekstual dan tematik yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Pendekatan Kontekstual dan Tematik: Pendekatan kontekstual mengkaji ayat-ayat Al-Quran dalam konteks historis dan sosiokultural tertentu, sedangkan pendekatan tematik mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu seperti keadilan, etika, dan hubungan sosial. Ini membantu siswa memahami relevansi ajaran Al-Quran dalam konteks kontemporer. Integrasi Teknologi: Penggunaan teknologi dalam pengajaran Tafsir semakin meningkat, dengan pemanfaatan perangkat lunak, aplikasi, dan platform e-learning yang menyediakan akses ke berbagai sumber Tafsir serta interaksi yang lebih dinamis antara pengajar dan siswa. Pendekatan Interdisipliner: Mengintegrasikan Tafsir dengan ilmu pengetahuan lain seperti sosiologi, psikologi, dan studi agama membantu siswa memahami kompleksitas ajaran Al-Quran dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Kontribusi pada Pendidikan Karakter:

1. Pengembangan Nilai Moral dan Etika: Tafsir Al-Qur'an memberikan panduan moral dan etika yang kuat, yang membantu membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembentukan Identitas Spiritual: Pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an melalui tafsir membantu siswa membentuk identitas spiritual yang kokoh. Ini menumbuhkan ketakwaan, rasa syukur, dan keyakinan yang mendalam.
3. Keterampilan Berpikir Kritis: Pengajaran tafsir mengembangkan kemampuan analitis dan kritis siswa. Mereka diajarkan untuk menganalisis teks dengan cermat, memahami berbagai sudut pandang, dan menarik kesimpulan yang berdasar.
4. Empati dan Toleransi: Memahami berbagai penafsiran dan konteks historis ayat-ayat Al-Qur'an membantu siswa untuk lebih toleran dan menghargai perbedaan. Ini mendidik mereka untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

5. Kepribadian dan Akhlak: Proses pembelajaran tafsir yang menekankan pada pengamalan ajaran Al-Qur'an mendorong pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Siswa didorong untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Kesimpulannya Pengembangan metode dan praktik pengajaran tafsir terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kontribusi utama dari pengajaran tafsir pada pendidikan karakter terletak pada pembentukan nilai moral, etika, identitas spiritual, keterampilan berpikir kritis, empati, toleransi, serta akhlak yang baik. Integrasi tafsir dalam pendidikan karakter memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan individu yang bermoral dan berkarakter mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada materi diatas dapat ditarik kesimpulan secara umum, yakni , perubahan sikap serta cara berperilaku , ataupun , pendidikan karakter seseorang , sama-sama memiliki peran Yang penting dalam proses pembentukan karakter seseorang . Lingkungan yang positif Akan memberikan kontribusi yang positif pula terhadap karakter seseorang.

Adapun Kesimpulan khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah dan hipotesis dapat Dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji. Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Kedua, karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang yang menunjukkan untuk bertindak secara moral. Kepribadian adalah objektifikasi yang tepat terhadap sifat-sifat manusia, baik diketahui maupun tidak. Dilihat secara komprehensif, ternyata karakter dan moralitas tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa dipikirkan lebih lanjut karena sudah mendarah daging dalam pikiran, atau dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai suatu kebiasaan Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah moral dalam visi Islam. sedangkan Aksara dalam bahasa Arab artinya khuluq, Sajiyah, thab'u yang dalam bahasa Indonesia artinya akhlak (budi pekerti).

Ketiga, Pendidikan karakter secara terpadu didalam pembelajaran dilakukan dengan nilai-nilai, memfasilitasi akan memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai- nilai kedalam tingkah laku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas.

Keempat, karakter dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah SWT dan karakter terhadap makhluk Allah SWT. Karakter terhadap Allah

SWT adalah sikap dan perilaku seorang hamba dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan langsung dengan Allah (hablun minallah).

Referensi

- Adi, K. (2010). Model Penelitian Karakter di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta: Sanata Dharma Press.
- Al-Ghazali. (2013). Ihya Ulumuddin (Terjemahan). Jakarta: Republika.
- Azizah, N. (2019). Pendidikan Karakter Islami: Pendekatan Al-Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Deepublish.
- Baharuddin, B. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Islam. Malang: UIN Malang Press.
- Damayanti, I. (2020). Membangun Karakter Anak di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, L. T. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al-Shaffat ayat 102-110). Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Fauziyah, S. (2016). Metode Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Surat Al-A'raf ayat 35-36. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasanah, R. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Khaldun. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuntor Adi, Model Penelitian Karakter di Universitas Samata Dharma Yogyakarta (Yogyakarta: Sanata Dharma Press, 2010)
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga (Penanganan Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga). Jakarta: Kencana.
- Luthfiana Fauziah Talhis. 2021. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al- Shaffat ayat 102-110). Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Mulyasa, E. (2018). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Global. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Islam. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Munawar. 2022. Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Islam. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Nata, A. (2005). Kapita Selektta Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati, S. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Islami. Semarang: UPT Penerbitan Universitas Negeri Semarang.

- Shihab, Q. (2011). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Silta Tuloli, Pendidikan Karakter, Tafsir Tarbawi.
- Sri Lestari, Psikologi Keluarga (Penanganan Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga), Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Pendidikan Islam. Malang: UIN Malang Press.
- Syifa Fauziah. 2016. Metode Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Surat Al-A'raf ayat 35-36. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syukur, T. A. (n.d.). Op Cit, h. 53-55.
- Taufik Abdillah Syukur, Op Cit, h. 53-55
- Tuloli, S. (n.d.). Pendidikan Karakter, Tafsir Tarbawi.
- Yusuf, M. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.